

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki karakteristik unik dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan nilai-nilai moral yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara adaptif, menyenangkan, serta mampu membangun makna secara konkret bagi peserta didik.

Dalam klasifikasi siswa berkebutuhan khusus, di antaranya terdapat siswa dengan hambatan intelektual dan autisme yang memiliki tantangan berbeda dalam proses belajar. Siswa dengan hambatan intelektual ringan umumnya memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata, namun masih dapat mengikuti pembelajaran dengan bantuan dan penyederhanaan materi. Sementara itu, siswa dengan autisme ringan memiliki potensi kognitif yang baik, tetapi mengalami hambatan dalam komunikasi sosial serta kesulitan memahami konsep abstrak. Keduanya memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan berbasis pengalaman agar mampu memahami materi secara optimal, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa berkebutuhan khusus adalah sifat materinya yang abstrak, terutama ketika membahas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai pada sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang diwujudkan melalui gotong royong, kebersamaan, kerja sama, dan tolong-menolong. Pada kurikulum fase F, nilai gotong royong tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga

diharapkan dapat dipraktikkan langsung oleh siswa dalam kegiatan di sekolah maupun lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan tertulis yang tidak sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar siswa. Tanpa pengalaman langsung, siswa kesulitan menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan situasi nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut menjadi kurang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XII C SLBN 4 Jakarta, ditemukan bahwa empat siswa berkebutuhan khusus—tiga dengan hambatan intelektual ringan dan satu dengan autisme ringan—memiliki perbedaan karakteristik namun mengalami kesulitan yang sama yaitu dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya gotong royong pada sila ketiga sehingga membuat rendahnya nilai pada hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila (di bawah KKM 70). Selain rendahnya nilai, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga masih minim. Guru menyampaikan bahwa metode yang digunakan selama ini belum mampu mendorong keaktifan siswa atau memfasilitasi pemahaman yang kontekstual. Beberapa siswa hanya mampu menghafal materi tanpa benar-benar memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan tersebut terlihat berbeda pada setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu siswa dengan autisme ringan menunjukkan kemampuan berimajinasi dan bercerita, namun belum dapat mengaitkan cerita tersebut dengan nilai gotong royong. Sementara itu, siswa dengan hambatan intelektual hanya dapat mengingat materi secara umum tanpa memahami penerapannya secara konkret, dan konsep gotong royong masih dianggap abstrak karena belum disertai contoh atau praktik nyata. Meskipun demikian, ketiga siswa ini memiliki kemampuan komunikasi dua arah yang cukup baik sehingga sebenarnya memiliki potensi untuk belajar melalui aktivitas yang lebih nyata dan interaktif.

Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih interaktif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik

siswa berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep gotong royong dan kerja sama adalah dengan menggunakan pendekatan yang relevan, yaitu *Conceptual PlayWorld*. Metode ini merupakan pembelajaran berbasis bermain yang dikembangkan dari teori *Cultural-Historical* Vygotsky. *Conceptual PlayWorld* menciptakan dunia imajinatif di mana siswa dapat mengalami, mengeksplorasi, dan mempraktikkan konsep sosial melalui kegiatan bermain peran.¹ Melalui skenario bermain yang dirancang menyerupai situasi gotong royong, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam suasana aman, menyenangkan, dan mendukung.

Penerapan metode *conceptual playworld* memungkinkan siswa berkebutuhan khusus terlibat secara aktif dalam skenario pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan relevan dengan kehidupan nyata. Metode ini disusun sesuai kebutuhan siswa, khususnya mereka dengan hambatan intelektual ringan dan autisme ringan yang memerlukan pengalaman belajar konkret dan kontekstual. Dalam prosesnya, siswa dilibatkan dalam aktivitas yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial, seperti berbagi peran, menyusun tugas bersama, serta menyelesaikan masalah secara bersama. Dengan dukungan guru, siswa tidak hanya memahami konsep tersebut sebagai materi Pancasila, tetapi juga mulai mempraktikkan dalam tindakan nyata di lingkungan belajar mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya juga mendukung penggunaan metode bermain dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Metode seperti ini dianggap mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Bermain peran juga memberi ruang bagi siswa untuk mencoba, menirukan, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

¹ Prabhat Rai, Marilyn Fleeer, and Glykeria Fragkiadaki, "Theorising Digital Tools: Mutual Constitution of the Person and Digital in a Conceptual PlayWorld," *Human Arenas*, 2021, 5.

Beberapa penelitian memperkuat hal tersebut. Misalnya, penelitian Siska Iskandar dan Indaryani menunjukkan bahwa terapi bermain dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme secara signifikan. Setelah mengikuti terapi bermain, anak menjadi lebih mampu melakukan interaksi sosial dibandingkan sebelum terapi. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain, termasuk bermain peran, membantu anak membangun keberanian berkomunikasi dan berinteraksi.

Penelitian lain oleh Fleer dalam “*Scientific Playworlds: A Model of Teaching Science in Play-Based Settings*” menjelaskan bahwa pendekatan *playworld* mampu menciptakan suasana imajinatif di mana anak dapat bereksperimen sambil bermain. Aktivitas bermain yang disertai alur cerita membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan mudah dipahami.² Hal ini sejalan dengan tujuan bermain peran yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak siswa memahami konsep melalui tindakan dan pengalaman langsung.

Penelitian berikutnya oleh C. Malilang dan R. Wallden juga memperlihatkan bahwa penggunaan *playworld* dalam pembelajaran dapat mendorong munculnya dialog dua arah antara guru dan siswa. Melalui bermain peran berdasarkan buku cerita, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berinteraksi — baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi semacam ini sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus karena membantu mereka belajar mengungkapkan pendapat, memahami peran sosial, dan bekerja sama.³

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas metode pembelajaran yang tidak hanya mendukung pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial siswa berkebutuhan khusus secara aktif dan bermakna. Metode *conceptual*

² Marilyn Fleer, “Scientific Playworlds : A Model of Teaching Science in Play-Based Settings,” *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2019, 1257–78, <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9653-z>.

³ Chrysogonus Siddha Malilang and Robert Walldén, “Exploring Children’s and Adult’s Joint Appropriation of Children’s Books Through The Concept Of Playworld,” *Acta Didactica Norden* 17 (2023): 16.

playworld dipandang relevan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, khususnya dalam memahami dan menerapkan nilai gotong royong sebagai bagian dari sila ketiga Pancasila. Melalui pengalaman belajar yang imajinatif, terstruktur, dan berbasis interaksi, siswa dengan hambatan intelektual ringan dan autisme ringan diharapkan tidak hanya memahami isi materi secara lebih konkret, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Metode *conceptual playworld* pada Siswa Berkebutuhan Khusus.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi area dan fokus penelitian ini berdasarkan pada latar belakang yang di antaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa dengan berkebutuhan khusus yang tidak mencapai nilai KKM.
2. Rendahnya partisipasi di kelas karena tidak mengerti terhadap materi yang disampaikan.
3. Pendekatan pembelajaran terbaru untuk memberikan intervensi pada siswa dengan berkebutuhan khusus.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi fokus penelitian berupa:

1. Mata pelajaran pendidikan Pancasila dibatasi pada Fase F yaitu: melaksanakan kegiatan bersama atau gotong royong dalam praktik hidup sehari-hari.
2. Siswa dengan berkebutuhan khusus dibatasi pada klasifikasi autisme ringan dan hambatan intelektual ringan jenjang SMA kelas XII C SLBN 4 Jakarta.
3. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode *conceptual playworld*

4. Hasil belajar yang diukur dibatasi pada aspek penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait nilai-nilai gotong royong di lingkungan kelas.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Setelah mencermati apa yang telah diuraikan pada latar belakang dan fokus masalah yang akan dilakukan peneliti, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila menggunakan metode *conceptual playworld* pada siswa berkebutuhan khusus kelas XII C di SLBN 4 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai metode *conceptual playworld* sebagai strategi pembelajaran berbasis bermain yang efektif diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus. Secara khusus, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan khusus dalam hal penerapan metode pembelajaran yang mendukung pemahaman nilai-nilai Pancasila secara konkret dan kontekstual, khususnya dalam aspek keterampilan sosial.

2. Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan alternatif strategi pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan hambatan intelektual ringan dan autisme ringan. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk membangun pemahaman nilai gotong royong melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan berbasis pengalaman nyata.

b. Bagi siswa

Metode *conceptual playworld* memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memahami nilai-nilai sosial secara konkret. Melalui kegiatan bermain, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan berbasis bermain pada berbagai mata pelajaran lain atau kelompok kebutuhan khusus yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengadaptasi pendekatan ini dalam konteks pendidikan inklusif maupun reguler.

